

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena setiap manusia pasti pernah mengalami konflik dengan manusia lain. Konflik bukan sesuatu yang harus dihindari tetapi harus diatasi atau diselesaikan bahkan memungkinkan konflik yang diatasi dapat melahirkan kerjasama.

. Konflik menurut Daniel Webster (2001: 202)

mendefinisikan konflik sebagai berikut yaitu :

1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
2. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (misal pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan individu).
3. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan.
4. Perseteruan.

Kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, dan kelompok yang tak memiliki kekuasaan akan berjuang, dan kepentingan-kepentingan mereka sering berbeda, bahkan saling bertentangan. Cepat atau lambat menurut Dahrendorf di dalam beberapa sistem yang kekuasaannya kuat mungkin secara cermat membuat kubu-keseimbangan antara kekuasaan dan perubahan oposisi, Jadi, konflik adalah kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia.

Dari uraian di atas, konflik ialah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan dan persetujuan dengan berusaha menggagalkan tujuan masing-masing pihak dan hal itu merupakan kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia. Di kehidupan masyarakat tidak sepenuhnya terlepas konflik. Hal ini senada dengan pandangan pendekatan teori konflik.

Menurut Nasikun (2003: 16) konflik berpangkal pada anggapan dasar sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak berakhir.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang. Suatu konflik yang terjadi antar kelompok menjadi tidak sehat apabila masing-masing pihak di dalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi lebih.

Konflik merupakan gejala kemasyarakatan yang akan senantiasa melekat di dalam kehidupan masyarakat dan oleh karenanya tidak mungkin dilenyapkan. Oleh karena itu perkelahian antar warga desa hanya bisa dikendalikan agar konflik tidak mengakibatkan kerugian yang besar. Menurut Nasikun (2003: 22-25), bentuk-bentuk pengendalian konflik ada tiga yaitu :

1. Konsiliasi (*conciliation*). Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.
2. Mediasi (*mediation*). Bentuk pengendalian ini dilakukan mana kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihatnya

tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

3. Perwasitan (*arbitration*). Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Kolaborasi merupakan gaya menangani konflik yang input nya saling menguntungkan. Gaya ini mencoba mengadakan pertukaran informasi. Ada keinginan untuk melihat sedalam mungkin semua perbedaan yang ada dan mencari pemecahan yang disepakati semua pihak. Gaya ini erat kaitanya dengan metode memecahkan persoalan dan paling efektif untuk persoalan yang kompleks. Gaya ini mendorong orang berpikir kreatif. Salah satu kelebihan dari gaya ini adalah orang berusaha mencari berbagai alternatif. Semua pihak terdorong untuk mempertimbangkan semua informasi dari berbagai narasumber dan perspektif. Namun, gaya ini tidak efektif bila pihak-pihak yang terlibat konflik tidak punya niat untuk menyelesaikan masalah atau bila waktu terbatas. Gaya ini bila diaplikasikan pada tahap konflik lebih tinggi dapat menimbulkan kekecewaan karena logika dan pertimbangan rasional sering dikalahkan oleh emosi yang terkait dengan suatu pendirian atau sikap. Gaya kolaborasi menyatukan langkah semua pihak pada upaya mencari pemecahan yang kompleks.

Sebenarnya konflik yang terjadi di daerah Way Pengubuan Lampung Tengah memang sudah terjadi sejak lama. Masalah ini timbul karena adanya sekelompok orang yang mengklaim bahwa sebagian tanah itu adalah tanah miliknya, karena tanah itu terletak di perbatasan antara daerah Tanjung Ratu dan Purnama Tunggal. Masalah itu merambat ke masalah-masalah lain

contohnya, apabila ada hiburan (olahraga/hiburan yang lainnya) pasti akan terjadi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti berkelahi dan lain sebagainya.

Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan kurangnya rasa nasionalisme tiap individu di masing-masing desa tersebut. Terlebih lagi yang sangat memprihatinkan bahwa anak-anak di bawah umur juga ikut melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji. Apabila sedang terjadi konflik antar desa, yang terjadi adalah anak-anak tersebut akan mengalami kesulitan belajar dan akan tertinggal pada materi pelajaran, sehingga minat belajar siswa tersebut akan berkurang. Hal ini sangat disayangkan apabila terjadi konflik anak-anak yang tinggal di daerah tanjung ratu akan mengalami tekanan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri, hal-hal seperti ini yang harus dihindari karena akan berpengaruh pada prestasi anak tersebut. Anak-anak Tanjung Ratu khususnya anak SMP mayoritas tidak masuk sekolah karena takut di diskriminasi dengan teman-teman yang lain yang tinggal di daerah Purnama Tunggal, hal itulah yang menjadi hambatan siswa khususnya siswa yang tinggal di daerah Tanjung Ratu dalam kegiatan belajar, ejekan dan sindiran lah yang kerap mereka terima sehari-hari apabila konflik tersebut terjadi. Hal-hal seperti itulah yang sangat disesali karena anak-anak di bawah umur harusnya tidak ikut terlibat dalam masalah-masalah seperti ini. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan disini, orang tua harusnya mendidik dan memberikan masukan kepada anaknya agar tidak terlibat dalam konflik tersebut.

Pada kenyataannya konflik yang terjadi di daerah Way Pengubuan Lampung Tengah akan membawa dampak negatif pada perkembangan anak tersebut, Peran aktif orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tersebut, pengawasan sangat diperlukan dalam mendidik anak, apabila anak tersebut lepas dari pengawasan orang tua anak tersebut akan melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji, karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak.

Anak tersebut akan terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dimana dan dengan siapa anak tersebut bergaul orang tualah yang wajib memberikan masukan baik atau tidaknya melakukan tindakan seperti itu. Apabila anak tersebut melewati batas orang tualah yang berhak menegur atau melakukan pendekatan terhadap anak tersebut. Karena tidak seharusnya anak di bawah umur ikut terlibat konflik.

Lingkungan yang paling penting untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar adalah keluarga. Setiap anak membutuhkan pendidikan, orang tua adalah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perkembangan prestasi anaknya. Sesuai dengan statusnya, orang tua berperan pertama dan utama dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua berperan pertama dalam mendidik anaknya, orang tua berperan utama dalam mendidik anaknya, artinya yang mendidik anak (sebelum orang lain) adalah orang tuanya sendiri. Sedangkan orang tua berperan utama dalam mendidik anak-anaknya paling dominan menentukan keberhasilan pendidikan anak adalah orang tua dari anak itu sendiri. Hal-hal yang berkaitan dengan terjadinya konflik tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran diri dan sikap nasionalisme masing-

masing individu. Harusnya mereka sadar apabila konflik ini berlangsung terus-menerus akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal seperti ini lah yang harus kita cegah dan hindari, semua itu berawal dari diri kita, dan semua itu kita yang mulai dan baik buruk nya kejadian itu kita harus siap menerima itu sebagai kenyataan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, masalah-masalah peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadinya konflik antar masyarakat Purnama Tunggal dengan Tanjung Ratu
2. Penyelesaian konflik yang tidak komperhensif
3. Dampak konflik terhadap anak usia belajar
4. Faktor-faktor penyebab konflik
5. Peran pemerintah dalam penyelesaian konflik

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan luasnya permasalahan peneliti, serta agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka penelitian dibatasi pada dampak konflik terhadap anak usia belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh situasi konflik antar desa terhadap kegiatan belajar siswa di SMP N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh situasi konflik antar desa terhadap kegiatan belajar siswa yang berdomisili di SMP N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk ini secara teoritis memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang pendidikan hukum dan kemasyarakatan karena merupakan pelanggaran pidana, pada saat konflik berlangsung banyak warga membawa senjata tajam sehingga keadaan tidak kondusif, aman dan nyaman

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain :

1. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi orang tua masukan terhadap bagaimana cara mengatasi masalah kesulitan belajar.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan contoh bagi orang tua dalam mendidik anak, karena keluarga sangat berperan dalam perkembangan mental anak tersebut.
3. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi Guru atau Sekolah, dan Dinas Pendidikan atau Pemerintah

F. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya di dalam struktur keilmuan rumpun Kewarganegaraan yaitu Toleransi.

2. Ruang Lingkup Obyek Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini adalah membahas pengaruh situasi konflik dalam kegiatan belajar siswa di SMP N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah.

3. Ruang Lingkup Subyek Penelitian

Ruang lingkup subyek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Tanjung Ratu dan Purnama Tunggal

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah SMP N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan Surat Izin Penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2011-2012